

**PEMANFAATAN HASIL HUTAN BUKAN KAYU DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITAR HUTAN DESA NAGARI
PONDOK PARIAN KECAMATAN LUNANG KABUPATEN PESISIR SELATAN
PROVINSI SUMATERA BARAT**

***UTILIZATION OF NON-WOOD FOREST PRODUCTS AND ITS CONTRIBUTION
ON THE ECONOMY OF COMMUNITIES AROUND THE FOREST OF NAGARI VILLAGE
PONDOK PARIAN, LUNANG DISTRICT, PESISIR SELATAN REGENCY, WEST
SUMATRA PROVINCE***

Desyanti, Novi Andra, Zulmardi

co-autor Email: destol712@gmail.com

Fakultas Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

ABSTRAK :Salah satu potensi yang bisa dimanfaatkan dari hutan desa adalah Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) yang merupakan potensi hutan desa yang umum dan biasa dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Pengelolaan HHBK di Hutan Desa Nagari Pondok Parian saat ini masih belum menjadi penghasilan utama dari masyarakat, selain itu pengelolaan Hutan Desa Nagari Pondok Parian ini belum maksimal. Namun beberapa masyarakat telah mengolah dan menjadikannya sebagai sumber pendapatan ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui produk HHBK yang dimanfaatkan dan mengetahui berapa kontribusi HHBK bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi lapangan, kuisisioner dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa produk HHBK yang dimanfaatkan di Hutan Desa Nagari Pondok Parian berupa gula aren, manau, keranjang rotan, sapu ijuk, petai, bambu dan anyaman tikar pandan. Kontribusi HHBK bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian adalah sebesar 35% dari pendapatan total masyarakat. Nilai ekonomi total dari hasil hutan bukan kayu yakni sebesar Rp.54.650.000,00/tahun atau sebesar Rp. 4.554.166,00/bulan hal ini setara dengan rata-rata perbulan dengan nilai pendapatan sebesar Rp. 759.027,78/orang.

Kata Kunci: pemanfaatan, hasil hutan bukan kayu, kontribusi, ekonomi, hutan desa

ABSTRACT : *One of the potentials that can be utilized from village forests is Non-timber Forest Products (NTFPs) which are common village forest potentials and are traditionally used by the community, but have not been utilized optimally. Currently, the management of NTFPs in the Pondok Parian Village Forest of Nagari Pondok Parian has not yet become the main source of income for the community. However, some communities have cultivated and used it as a source of economic income. The purpose of this study was to determine the use of NTFPs and to find out how much NTFPs contribute to improving the community's economy in the Village Forest of Nagari Pondok Parian, Lunang District, Pesisir Selatan Regency, West Sumatra. Data collection techniques were carried out by conducting field observations, questionnaires and in-depth interviews. Data were analyzed using qualitative and quantitative analysis. The results of this study found that the NTFP products used in the Village Forest of Nagari Pondok Parian were palm sugar, manau, rattan baskets, palm fiber brooms, petai, bamboo and woven pandanus mats. The contribution of NTFPs to the community's economic improvement in the Village Forest of Nagari Pondok Parian is 35% of the community's total income. The total economic value of non-timber forest products is Rp. 54,650,000,00/year or Rp. 4,554,166.00/month, this is equivalent to an average monthly income of Rp. 759,027,78/person.*

Keywords: *utilization, non-timber forest products, contribution, economy, village forest*

A. PENDAHULUAN

Hutan Desa merupakan salah satu skema yang dibangun dalam program Perhutanan sosial. Hutan desa merupakan salah satu kebijakan devolusi kehutanan yang mengakui peran desa dalam mengelola sumber daya hutan. Dengan skema ini, Pemerintah Sumatera Barat melihat bahwa masyarakat merupakan garda terdepan dalam penyelamatan hutan, sehingga skema ini kemudian diperluas secara masif (Dewita dan Asmin, 2012).

Salah satu potensi yang bisa dimanfaatkan dari hutan desa adalah Hasil Hutan Bukan kayu (HHBK) yang merupakan potensi hutan desa yang umum dan biasa dimanfaatkan oleh masyarakat secara tradisional, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Menurut FAO (1998), komoditas HHBK dapat dikelompokkan menjadi lima tujuan yaitu, makanan dan produk turunannya, ornamen tanaman, hewan liar dan produknya, bahan bangunan non kayu, dan bahan bioorganik. Sedangkan untuk ekonomi, yakni mengenai penggunaan dan analisis pasar, HHBK terbagi dalam tiga kategori yaitu tingkat subsisten (untuk konsumsi sendiri), tingkat penggunaan lokal (semi komersial), dan komersial.

Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang merupakan salah satu hutan desa di Sumatera Barat. Penetapan hutan desa ini ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri No: SK.2702/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/4/2018 dengan luas penetapan seluas \pm 1.386 Ha. Hutan ini berada pada kawasan Hutan Produksi Terbatas. Dari segi produknya, Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang menghasilkan tiga kelompok produk yaitu hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu dan jasa lingkungan. Dari aspek pemanfaatannya, Hutan Desa Nagari Pondok Parian menghasilkan tiga kelompok manfaat yaitu lingkungan, sosial dan ekonomi. Pengelolaan HHBK di Hutan Desa Nagari Pondok Parian saat ini masih belum menjadi penghasil utama dari masyarakat, selain itu pengelolaan Hutan Desa Nagari Pondok Parian ini belum maksimal. Namun beberapa masyarakat telah mengolah dan menjadi sumber pendapatan ekonomi

Tujuan dari penelitian ini yaitu Mengetahui produk HHBK yang dimanfaatkan di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat dan untuk mengetahui berapa kontribusi HHBK bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat.

B. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021 di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat yang memiliki luas area sebesar \pm 1.386 Ha dengan jumlah penduduk sebanyak 271 KK, yang terdiri dari 1.179 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan, 2018). Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian ini adalah kamera digital, alat tulis, daftar kuisisioner, dan buku panduan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kecamatan Pesisir Selatan, Sumatera Barat berjumlah 272 kepala keluarga dengan jumlah penduduk 1.179 orang jiwa termasuk perangkat desa. Sampelnya yaitu responden yang dipilih dan memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang ril sesuai dengan terjadi dilapangan. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *snowball sampling*. Sampel pada penelitian ini berjumlah 6 orang yang berinteraksi langsung dengan kawasan dan memanfaatkan hasil hutan bukan kayu dari kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui observasi lapangan, kuisisioner dan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih mendalam sehingga dapat memperoleh data yang akurat dari hasil kuisisioner. Analisis data pada penelitian ini terbagi dua yaitu:

- a. Data kualitatif. Data yang didapatkan dari hasil wawancara dan kuisisioner yang dilakukan secara tertutup kepada masyarakat dalam bentuk deskripsi tentang jenis pemanfaatan HHBK yaitu dengan urutan sebagai berikut:
 1. Mendeskripsikan data yang didapatkan dari hasil wawancara dan kuisisioner yang diberikan kepada responden.

2. Selanjutnya dilakukan reduksi data yang bertujuan menajamkan, menggolongkan data serta membuang data yang tidak diperlukan sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.
 3. Setelah data direduksi maka segera dibuat *display* data yang merupakan cara penyajian data dalam bentuk tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami.
 4. Melakukan validasi data untuk memeriksa dan memastikan data yang akan dimasukan ke dalam basis data telah sesuai kriteria serta sumbernya dan kebenaran datanya dapat diketahui dan dijelaskan.
- b. Data Kuantitatif. Menurut Affandi dan Patana (2002) dalam Zega (2013) dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

1. Harga barang Hasil Hutan Bukan Kayu (manfaat *tangible*) yang diperoleh dengan pendekatan harga pasar (jika sudah dikenal harga pasarnya) maka penilaian dilakukan dengan menggunakan harga pasar tersebut.
2. Nilai rata-rata jumlah Hasil Hutan Bukan Kayu yang diambil dapat dihitung dengan cara jumlah barang yang diambil responden dibagi dengan jumlah responden per jenis barang sehingga hasilnya merupakan nilai rata-rata barang Hasil Hutan Bukan Kayu atau dengan rumus:

$$X = \frac{x_i + x_{ii} + \dots + x_n}{n}$$

Dimana:

X = rata-rata yang diambil (kg)

x_i = jumlah barang yang diambil responden (kg)

n = jumlah responden per jenis tanaman

3. Total pengambilan per unit barang per tahun dapat dihitung dengan cara rata-rata jumlah barang yang diambil dikalikan dengan frekuensi pengambilan selanjutnya dikalikan dengan jumlah pengambilan per unit barang atau dapat ditulis dengan rumus sebagai berikut:

$$TP = RJ \times FP \times JP$$

Keterangan:

TP = total pengambilan per tahun (kg)

RJ = rata-rata jumlah yang diambil (kg)

FP = frekuensi pengambilan

JP = jumlah pengambilan per unit barang

4. Nilai ekonomi produk Hasil Hutan Bukan Kayu per jenis barang per tahun dapat dihitung dengan cara total pengambilan barang dikalikan harga produk atau dapat ditulis dengan rumus:

$$NE = TP \times HH$$

Dimana:

NE = nilai ekonomi produk per jenis

TP = total pengambilan (unit per tahun)

HH = harga produk Hasil Hutan Bukan Kayu (Rp)

5. Pendapatan dari Hasil Hutan Bukan Kayu, dari luar Hasil Hutan Bukan Kayu dan pendapatan yang berasal dari total keduanya dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan dari HHBK}}{\text{Pendapatan total}} \times 100\%$$

Dimana:

Pendapatan dari Hasil Hutan Bukan Kayu = Jumlah nilai ekonomi dari seluruh jenis Produk HHBK

Pendapatan total = Pendapatan total dari dan luar Hasil Hutan Bukan Kayu

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian di Hutan Desa Nagari Pondok Parian, responden yang diambil pada penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di sekitar Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Karakteristik responden yang dianalisis dalam penelitian ini berdasarkan umur, pekerjaan, jumlah anggota keluarga dan tingkat pendidikan.

2. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Hutan Desa Nagari Pondok Parian dengan status lahan berupa lahan hutan nagari. Pengelolaan hutan bukan kayu telah dilakukan oleh masyarakat dalam kurun waktu yang berbeda, mulai dari 5-36 tahun. Ada juga pemanfaatan hasil hutan bukan kayu yang dilakukan oleh masyarakat yang berasal dari keluarga secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian dapat ditempuh dengan jarak 3-6 km dari rumah masyarakat. Kondisi akses jalan ke hutan dapat ditempuh dengan berjalan kaki melewati jalan setapak. Masyarakat dapat menggunakan kendaraan motor roda dua maupun kendaraan traktor sawah yang dimodifikasi, akan tetapi penggunaan kendaraan dapat digunakan sampai pintu masuk kawasan hutan. Pada musim penghujan, akses masyarakat ke dalam hutan akan semakin sulit dikarenakan medan area yang berlumpur sehingga masyarakat hanya dapat berjalan kaki memasuki hutan.

Tujuan produksi utama dari pemanenan hasil hutan bukan kayu digunakan sebagai bahan baku maupun buah. Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu di Hutan Desa Nagari Pondok Parian dilakukan oleh masyarakat berupa aren, manau, rotan, ijuk, petai, bambu dan pandan. Jenis tumbuhan tersebut beberapa diantaranya bahkan memiliki nilai ekonomi yang sangat tinggi bila dijadikan produk olahan. Beraneka ragam jenis hasil hutan bukan kayu dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di sekitar hutan (Nono *dkk*, 2017).

Produk hasil hutan bukan kayu tiap responden berbeda-beda. Tiap responden memiliki hasil hutan bukan kayu terdiri dari satu produk, namun ada satu responden yang memproduksi dua produk hasil hutan bukan kayu. Untuk produk hasil hutan bukan kayu tiap responden dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Produk Hasil Hutan Bukan Kayu

No Responden	Produk HHBK						
	Aren	Manau	Rotan	Ijuk	Petai	Bambu	Pandan
1	√	-	-	-	-	-	-
2	-	√	-	-	-	-	-
3	-	-	√	√	-	-	-
4	-	-	-	-	√	-	-
5	-	-	-	-	-	√	-
6	-	-	-	-	-	-	√

Sumber: Data Primer (2021)

Pemanfaatan hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian adalah sebagai berikut:

a. Aren

Responden penyadap aren tidak menempuh jenjang pendidikan formal. Kondisi keterbatasan pendidikan membuat responden bekerja sebagai penyadap aren sebagai pekerjaan utama untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemampuan yang dimiliki oleh responden diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Penyadapan aren dapat dilakukan setelah aren berusia 6 tahun hingga 8 tahun. Aren yang telah memiliki batang yang besar dengan pelepah atau daun yang lebat dan rindang yang siap untuk dipanen dan diambil air niranya oleh penyadap.

b. Manau

Responden yang mengelola manau mengambil secara berkelompok ke dalam kawasan hutan, yang terdiri dari 10 orang anggota kelompok. Petani mendapatkan pinjaman modal awal untuk

biaya konsumsi ke dalam hutan sebesar Rp. 5.000.000, yang diperoleh dari pemodal atau konsumen yang memesan manau. Setelah manau selesai di panen pembeli langsung membayar sisa pembelian manau. Pembeli manau berasal dari kota Padang yang akan menjemput langsung ke petani manau. Manau yang dihasilkan dari Hutan Desa Nagari Pondok Parian berjumlah 1.400 batang/tahun. Adapun harga jual untuk manau adalah 14.000/kg dengan perolehan pertahun sebesar Rp. 19.600.000,-. Responden memasuki kawasan hutan untuk memanen manau hanya satu kali dalam setahun. Hal ini karena aktivitas pekerjaan utama responden di luar kawasan hutan sebagai petani. Aktivitas pertanian yang dilakukan responden diselang-selingi dengan kegiatan pemanfaatan manau.

c. Rotan

Rotan dipanen setelah berusia 10 tahun hingga 20 tahun. Rotan yang dimanfaatkan berukuran panjang 20 m. Rotan untuk sekali produksi diambil sebanyak 6 batang. Produksi rotan dari Hutan Desa Nagari Pondok Parian sebanyak ± 30 batang/tahun. Rotan akan diolah responden menjadi keranjang. Adapun harga jual keranjang adalah Rp. 50.000,-/keranjang. Produksi keranjang dalam setahun mencapai 40 buah keranjang dengan perolehan penjualan keranjang rotan dalam setahun mencapai Rp. 2.000.000,-. Pemanfaatan rotan yang tidak maksimal menyebabkan pendapatan masyarakat relatif kecil karena tidak ditemuinya masyarakat yang menggunakan rotan sebagai bahan kerajinan tangan. Produksi hasil hutan bukan kayu oleh masyarakat di kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Produk HHBK	Produksi HHBK	Periode Panen	Hasil Panen/Tahun
1	Aren	Gula Aren	Setiap hari	1,8 ton
2	Manau	Manau	1 kali dalam setahun	1.400 batang
3	Rotan	Keranjang Rotan	5 bulan dalam setahun	40 buah
4	Ijuk	Sapu Ijuk	5 bulan dalam setahun	± 100 buah
5	Petai	Petai	1 kali dalam setahun	3 karung (± 105 kg)
6	Bambu	Bambu	1 kali dalam setahun	± 300 batang
7	Pandan	Anyaman Tikar Pandan	1 kali dalam setahun	72 lembar

Sumber: Data Primer (2021)

3. Kontribusi Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu

a. Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu

Kontribusi pemanfaatan hasil hutan bukan kayu terhadap ekonomi masyarakat diperoleh dari hasil penjualan hasil hutan bukan kayu yang diperoleh dari gula aren, manau, keranjang rotan, sapu ijuk, petai, bambu dan anyaman tikar pandan. Pendapatan masyarakat dihitung dalam jangka waktu satu tahun terakhir berdasarkan hasil penjualan hasil hutan bukan kayu. Data pendapatan masyarakat dari hasil hutan bukan kayu disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persentase Nilai Ekonomi Hasil Hutan Bukan Kayu Pertahun

No	Produk HHBK	TP	HH (Rp)	NE (Rp)	Persentase
1	Gula Aren	1.800 kg	22.000	39.600.000	72,5%
2	Manau	1.400 batang	14.000	19.600.000	3,6%
3	Keranjang Rotan	40 buah	50.000	2.000.000	3,7%
4	Sapu Ijuk	100 buah	20.000	2.000.000	3,7%
5	Petai	3 karung	35.000	1.050.000	1,9%
6	Bambu	300 batang	10.000	3.000.000	5,5%
7	Anyaman Tikar Pandan	72 lembar	70.000	5.040.000	9,2%
TOTAL				54.650.000	100%

Sumber: Data Primer (2021)

Keterangan:

TP : Total pengambilan (unit per tahun)

HH : Harga produk HHBK

NE : Nilai produksi per jenis (unit/tahun)

Pada Tabel 7 dapat diketahui bahwa besarnya pemanfaatan tiap produk hasil hutan bukan kayu di kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian dipengaruhi oleh jumlah barang yang diambil tiap responden dan frekuensi pengambilan. Produksi hasil hutan bukan kayu yang banyak dimanfaatkan responden berdasarkan rata-rata persentase jumlah pengambilan per jenis barang yang terbesar adalah produk gula aren sebanyak 72,5%, jenis anyaman tikar pandan sebanyak 9,2% dan jenis bambu sebanyak 5,5%. Produk hasil hutan bukan kayu paling rendah adalah jenis petai sebanyak 1,9%.

Jenis produk hasil hutan bukan kayu yang memberi kontribusi terbesar terhadap pendapatan responden adalah produk gula aren sebesar Rp. 39.600.000,-/tahun; jenis anyaman tikar pandan sebesar Rp. 5.040.000,-/tahun dan jenis bambu sebanyak Rp. 3.000.000,-/tahun. Kemudian jenis produksi hasil hutan bukan kayu yang memberi kontribusi paling rendah terhadap pendapatan responden adalah jenis petai sebesar Rp. 1.050.000,-/tahun. Sesuai dengan hitungan nilai ekonomi hasil hutan bukan kayu per tahun diketahui bahwa nilai ekonomi total dari hasil hutan bukan kayu yakni sebesar Rp. 54.650.000,-/tahun atau setara dengan nilai pendapatan rata-rata perbulan Rp. 759.027,78/orang. Hal ini sangat kurang mendukung untuk perekonomian masyarakat sehingga sebagian besar responden memiliki mata pencaharian selain hasil hutan bukan kayu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

b. Pendapatan di Luar Hasil Hutan Bukan Kayu

Pekerjaan di luar hasil hutan bukan kayu ini diharapkan responden memperoleh tambahan pendapatan sehingga kebutuhan kebutuhan hidup dapat terpenuhi. Terdapat empat responden yang memiliki pendapatan diluar hasil hutan bukan kayu. Jenis pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu dari responden penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan di Luar Hasil Hutan Bukan Kayu Berdasarkan Responden

No Responden	Periode Panen	Jenis Pendapatan di Luar HHBK (Tahun)			Pendapatan di Luar HHBK (Tahun)
		Petani Padi	Peternakan Kambing	Buruh Perkebunan Sawit	
2	2 kali setahun	Rp. 18.000.000,-	-	-	Rp. 18.000.000,-
3	2 kali setahun	Rp. 21.000.000,-	Rp. 2.800.000,-	-	Rp. 23.800.000,-
4	2 kali setahun	Rp. 19.000.000,-	-	-	Rp. 19.000.000,-
5	Setiap bulan	-	-	Rp. 28.000.000,-	Rp. 28.000.000,-
Total		Rp. 58.000.000,-	Rp. 2.800.000,-	Rp. 28.000.000,-	Rp. 88.800.000,-

Sumber: Data Primer (2021)

Pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu masyarakat di sekitar kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian adalah sebagai berikut:

a. Petani Padi

Responden 2, 3 dan 4 mencari tambahan pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu dari menggarap sawah. Sawah yang dikelola responden dalam setahun dapat melakukan pemanenan sebanyak 2 kali. Hasil pendapatan dari pertanian padi dari responden berkisar dari Rp. 18.000.000,- sampai Rp. 21.000.000,- dalam setahun. Rata-rata dari pendapatan pertanian padi responden adalah Rp. 19.500.000,-.

b. Peternakan Kambing

Responden 2 memperoleh pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu dari peternakan kambing dengan perolehan pendapatan pertahun sebesar Rp. 2.800.000,-.

c. Buruh Perkebunan Sawit

Responden 5 mendapatkan pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu dari buruh perkebunan sawit dengan perolehan pendapatan pertahun sebesar Rp. 28.000.000,-.

Sesuai dengan hitungan pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu per tahun berdasarkan responden diketahui bahwa pendapatan total di luar dari hasil hutan bukan kayu yakni sebesar Rp. 88.800.000,-/tahun atau setara rata-rata pendapatan perbulan adalah Rp. 1.397.222,22. Hal ini sangat mendukung untuk perekonomian masyarakat. Kontribusi pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu dapat dilihat pada Tabel 5.

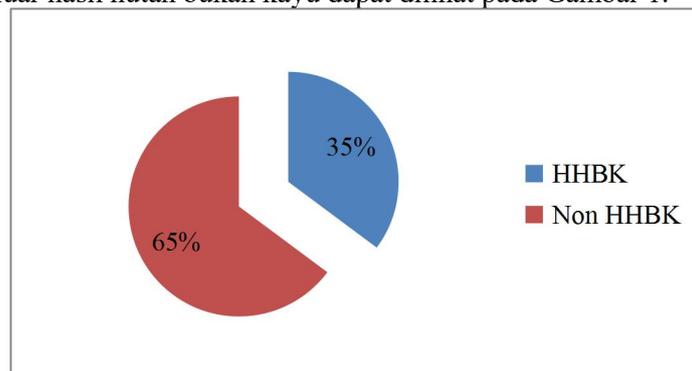
Tabel 5. Kontribusi Pendapatan di Luar Hasil Hutan Bukan Kayu

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata Pendapatan	Kontribusi (%)
1	Petani Padi	Rp. 19.500.000,-	38,8
2	Peternak Kambing	Rp. 2.800.000,-	5,6
3	Buruh Perkebunan Sawit	Rp. 28.000.000,-	55,7
Pendapatan di Luar HHBK		Rp. 50.300.000,-	100

Sumber: Data Primer (2021)

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa persentase pendapatan tertinggi yang diperoleh pekerjaan di luar hasil hutan bukan kayu adalah pekerjaan buruh perkebunan sawit sebanyak 55,7% dengan pendapatan Rp. 28.000.000,-/tahun dan persentase terendah pekerjaan peternakan kambing dengan pendapatan Rp.2.800.000 dengan persentase kontribusi sebesar 5,6%. Sejalan dengan temuan Burhanuddin (2021) bahwa sumber pendapatan petani di luar dari hasil hutan bukan kayu yakni dari pertanian/perkebunan, peternakan dan sektor lainnya.

Sektor pertanian sangat mendominasi pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu di kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian. Hal ini dikarenakan masyarakat Kecamatan Lunang pada umumnya bekerja sebagai petani padi. Perbandingan antara rata-rata pendapatan hasil hutan bukan kayu dan di luar hasil hutan bukan kayu dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Perbandingan Rata-rata Pendapatan HHBK dan di Luar HHBK

Pada Gambar 1 dapat dilihat bahwa rata-rata nilai pendapatan dari hasil hutan bukan kayu sebesar Rp. 759.027,78 (35%) sedangkan pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu sebesar Rp. 1.397.222,22 (65%). Berdasarkan hasil pada diagram di atas dapat diketahui bahwa pendapatan hasil hutan bukan kayu belum memberikan kontribusi lebih besar dibanding pendapatan di luar hasil hutan bukan kayu. Kontribusi pendapatan hasil hutan bukan kayu hanya sebagai pendapatan pendukung pada mata pencaharian utama masyarakat. Pendapatan hasil hutan bukan kayu belum bisa diandalkan sebagai mata pencaharian pokok dalam menunjang kebutuhan hidup masyarakat di sekitar kawasan Hutan Desa Nagari Pondok Parian.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Produk HHBK yang dimanfaatkan di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat berupa gula aren, manau, rotan, sapu ijuk, petai, bambu dan anyaman tikar pandan. Produk hasil hutan bukan kayu tiap responden berbeda-beda dan terdapat satu responden yang memanfaatkan 2 produk hasil hutan bukan kayu.
- Kontribusi HHBK bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Hutan Desa Nagari Pondok Parian Kecamatan Lunang, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat adalah sebesar 35%

dari pendapatan total masyarakat. Nilai ekonomi total dari hasil hutan bukan kayu yakni sebesar Rp. 54.650.000,-/tahun atau sebesar Rp. 4.554.166/bulan hal ini setara dengan rata-rata perbulan dengan nilai pendapatan sebesar Rp. 759.027,78/orang.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasisir Selatan. 2018. *Kecamatan Lunang Dalam Angka 2018*. Painan: Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan.
- Burhanuddin BS. 2021. Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) di Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Kapita Kecamatan Bangkala Kabupaten Jeneponto. *Skripsi*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Nono, Diba, F., Fahrizal. 2017. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu oleh Masyarakat di Desa Labian Ira'ang dan Desa Datah Diaan di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol. 5, No. 1. 76-87.
- Zega, S B., Purwoko, A., dan Martial, T. 2013. Analisis Pengelolaan HKm dan Kontribusinya terhadap Perekonomian Masyarakat. *Jurnal Bidang Kehutanan 2 (2)*: 152-162